

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Masyarakat Nele kabupaten Sikka masih memegang teguh warisan tradisi belis hingga saat ini. Budaya belis menjadi identitas masyarakat dan memberi arti dan makna pada identitas perkawinan masyarakat setempat. Pemeliharaan identitas nilai perkawinan ini termuat dalam tahapan proses pelaksanaan belis, materi yang digunakan, juga termasuk di dalamnya ungkapan-ungkapan adat yang menyertai seluruh rangkaian tradisi tersebut. Dalam kaitan dengan nilai perkawinan tersebut, ada beberapa poin penting yang ditegaskan dalam kebudayaan belis yaitu penghargaan terhadap martabat seorang perempuan dan sarana terciptanya ikatan yang kuat antara mempelai pria dan mempelai wanita. Lebih jauh, di dalam kebudayaan belis terkandung aspek cinta kasih, saling menghargai, kebersamaan dan aspek tanggung jawab. Keseluruhan proses dalam kebudayaan belis yang dibalut dalam tradisi yang khas juga mengandung di dalamnya penegasan akan makna spiritual dari hakikat perkawinan.

Selain menghidupi makna perkawinan di dalam kebudayaan dan penegasannya ditetapkan dalam tradisi belis, pada umumnya masyarakat Nele juga sudah menganut agama Katolik. Agama Katolik bahkan menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial-religius masyarakat setempat. Dalam hal ini, nilai perkawinan dalam tradisi tentunya bersentuhan langsung dengan nilai perkawinan dalam ajaran iman Katolik. Dalam hubungan dengan iman Katolik, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus menjadi dokumen Gereja Katolik yang berbicara khusus tentang “cinta kasih dalam keluarga dengan pengalaman dan harapan”. Di tengah situasi dunia yang sedang mengalami perubahan, *Amoris Laetitia* hadir tepat waktu sebagai salah satu bentuk karya

pastoral kreatif yang menawarkan solusi untuk menjawab keprihatinan dan persoalan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga Kristen. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menjadi panduan untuk membangun hidup perkawinan Katolik serentak menjadi bekal bagi karya pastoral keluarga zaman ini.

Seruan Apostolik tersebut dimaksudkan untuk mengarahkan dan mendorong keluarga-keluarga dan pasangan-pasangan suami-istri Kristiani untuk menghayati secara otentik cinta kasih. Perkawinan Katolik harus menjadi sumber kasih dan sukacita bagi anggota Gereja yang memutuskan untuk hidup berkeluarga. Kasih harus menjadi motor penggerak keluarga, mewarnai kehidupan keluarga, dan menjadi *output* yang dihasilkan dari kehidupan keluarga sehingga aliran kasih dapat menjangkau sesama yang lain.

Dari tinjauan tentang nilai budaya belis dan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, terdapat keselarasan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Nele pada hakikatnya melambangkan cinta, penghargaan terhadap martabat manusia, pengorbanan, persatuan keluarga dan kesetiaan antara seorang pria dan seorang wanita, yang kemudian bermuara pada perkawinan. Setiap hukum adat pasti mengandung nilai-nilai luhur yang dapat menjadi pintu masuk bagi perkawinan suci dalam Gereja Katolik. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memahami bahwa budaya merupakan representasi kreasi dari Allah bagi kehidupan manusia. Ini berarti nilai-nilai luhur dari budaya senantiasa diinternalisasikan sebagai perwujudan kasih Allah kepada umat-Nya. Namun demikian, dalam kenyataannya terjadi persoalan dalam hubungan dengan praktik budaya belis sehingga terlihat seolah bertentangan dengan Seruan Apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus ini. Praktik budaya belis kerap memunculkan dilema antara martabat keluarga dan tuntutan nilai materiil, cinta kasih dalam perkawinan dan tuntutan adat serta tuntutan sakramen perkawinan dan tuntutan perkawinan adat pada sisi lain. Semuanya ini terjadi karena ada kesenjangan antara makna budaya belis pada dirinya sendiri dan makna budaya belis seturut yang dipraktikkan.

Pergeseran makna belis dalam praktik budaya ini mengharuskan adanya beberapa langkah yang perlu diambil, yaitu menerapkan praktik budaya belis yang humanis-kristiani, dekonstruksi budaya demi tujuan penegakan nilai-nilai etis, dan proses dialog atau komunikasi deliberatif yang harus terus dijalankan antara Gereja dan kebudayaan. Semuanya ini demi tujuan utama yaitu penegasan kembali nilai-nilai luhur dari perkawinan yang berdasarkan pada nilai cinta kasih, penghargaan terhadap pribadi manusia, komitmen pada tanggung jawab akan perkawinan dan hubungan yang didasarkan pada pemahaman bahwa makna perkawinan merupakan anugerah dari Yang Ilahi.

Dalam konteks ini, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memberikan beberapa penegasan penting yaitu menempatkan cinta kasih sebagai aspek fundamental perkawinan, persatuan dan komitmen keluarga, serta pemaknaan kembali perkawinan sebagai jalan mengikuti Yesus. Pemaknaan kembali budaya belis ditinjau dari terang ajaran iman Kristiani ini, dapat menjadikan belis bukan hanya sebatas praktik rutinitas kebudayaan manusia belaka. Praktik kebudayaan belis sejatinya menjadi sarana pengembangan iman umat melalui metode dialog yang terus berlanjut antara iman dan kebudayaan, juga sebagai sarana katekese demi tujuan pengembangan iman umat dalam kaitan dengan pemaknaan akan nilai luhur perkawinan.

5.2 Rekomendasi

Budaya belis dalam perkawinan adat masyarakat Nele dan perkawinan dalam Gereja Katolik sama-sama memperjuangkan nilai-nilai positif dalam membangun relasi intim dengan Allah, pasangan, sesama, leluhur dan keseluruhan kosmos. Dengan mendalami hubungan antara makna nilai budaya belis dan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, beberapa rekomendasi perlu disampaikan kepada beberapa pihak. Rekomendasi ini penting sebagai suatu bentuk upaya untuk mempertahankan nilai perkawinan pada satu sisi dan upaya untuk tetap menghidupi praktik budaya belis secara humanis pada sisi lain. Karena itu, penulis hendak menyampaikan rekomendasi kepada empat pihak terkait dengan persoalan pengembangan iman dan budaya.

5.2.1 Gereja Katolik (Pelayan Pastoral)

Ulasan mengenai budaya belis dalam hubungan dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* terdapat keselarasan makna antara perkawinan menurut adat Nele dan juga dalam terang ajaran Gereja. Hal ini menjadi penting dalam hubungannya dengan pengembangan pastoral keluarga. Berbicara tentang berpastoral, hal utama yang ditekankan menurut Konsili Vatikan II adalah berpastoral secara kontekstual. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan oleh pelayan pastoral. *Pertama*, dalam hubungan dengan praktik budaya belis yang keliru, peran pelayan pastoral adalah menegaskan kembali hakikat dasar dari nilai perkawinan tersebut. Dengan demikian, praktik budaya belis yang dihidupi oleh masyarakat Nele tidak terjebak dalam penjara materialisme dan budaya pemiskinan. Perihal ini dapat dilakukan melalui penggalian kembali hakikat dasar dari nilai belis yang sejalan dengan nilai perkawinan dalam terang ajaran Gereja.

Kedua, model teologi yang tepat pada zaman sekarang adalah model teologi kontekstual. Gereja berkarya sesuai konteks dan tidak terlempar dari eksistensi kebudayaan masyarakat. Terhadap perkawinan adat dan Gereja, tugas pelayan pastoral adalah juga menjadikan nilai dasar perkawinan dalam kebudayaan belis sebagai sarana pengembangan iman umat. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan melakukan katekese yang terus berlanjut. Melalui katekese, dialog antara iman dan kebudayaan terus digalakkan dalam karya pastoral tersebut.

5.2.2 Pemerintah

Persoalan dalam kehidupan sosial budaya sebagai akibat praktik budaya belis yang keliru juga tentunya menjadi masalah bagi pemerintah, terutama pemerintah daerah dan pemerintah desa setempat. Pemerintah setempat yang telah diberi mandat untuk menciptakan keadilan bagi masyarakat harus secara serius menangani persoalan yang ada. Dalam hal ini, pemerintah pada tempat pertama harus memastikan bahwa setiap bentuk praktik budaya yang dijalankan oleh setiap elemen masyarakat tidak bertentangan dengan prinsip nilai kemanusiaan, cinta kasih dan terutama tidak bersifat menindas masyarakat setempat. Dengan demikian, proses sosialisasi tentang makna budaya belis yang seharusnya dalam terang

semangat cinta kasih harus sedapat mungkin terus diupayakan oleh pemerintah daerah setempat.

Hal penting yang perlu diperhatikan juga oleh pemerintah daerah setempat adalah melihat akar persoalan dari kekeliruan praktik budaya belis. Hal ini berkaitan dengan pergeseran nilai dari belis itu sendiri. Nilai-nilai lokal dalam kebudayaan yang masih mengandung makna kesetaraan gender dan penghargaan terhadap kaum perempuan perlu diangkat. Lebih jauh, peran pemerintah juga terus melakukan pemberdayaan dan pendidikan kepada masyarakat dalam jalinan kerja sama dengan pihak Gereja.

5.2.3 Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Praktik budaya belis dalam masyarakat Nele selalu melibatkan para tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat. Para tokoh adat dan tokoh masyarakat mempunyai peranan kunci dalam memberikan pemaknaan atas budaya belis tersebut. Realitas Persoalan sebagai akibat praktik budaya belis juga harus dikenal dan diketahui oleh para tokoh adat dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, perlu ada upaya dari para tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk terus memberikan penyadaran tentang makna luhur budaya belis tersebut.

Para tokoh adat dan tokoh masyarakat juga harus menyadari adanya pergeseran makna budaya belis dari bentuk penghargaan terhadap perempuan kepada praktik transfer kuasa yang berdampak pada relasi subordinasi. Kesadaran semacam ini mengharuskan adanya sikap menegaskan batasan harga belis yang tidak bersifat membebankan, melainkan mengutamakan nilai cinta kasih dan penghargaan. Belis juga harus dimaknai kembali sebagai wujud transfer tanggung jawab yang mengharuskan adanya kesepakatan tanggung jawab untuk menghargai kaum perempuan.

5.2.4 Kaum Muda (Remaja)

Perkawinan merupakan sebuah pilihan dan panggilan hidup. Kaum muda sebagai generasi penerus, perlu menyadari bahwa kehidupan perkawinan harus dirancang dan ditata sedemikian rupa sehingga dapat menjalankan kehidupan

perkawinan dengan penuh tanggung jawab. Perkawinan adat dan perkawinan Gereja memiliki nilai positif bagi kehidupan kaum muda. Sebagai kaum berbudaya dan beragama, perkawinan adat dan perkawinan Gereja perlu ditanggapi secara baik dan benar. Tanggapan itu dinyatakan dalam berbagai tindakan seperti mengikuti prosesi praktik belis dalam perkawinan adat serta setia dan taat terhadap aturan-aturan Gereja dan adat. Selain itu, kaum muda yang telah mengenyam pendidikan formal secara baik, perlu melakukan dialog dengan para tua adat, melakukan penelitian adat dan berusaha menemukan ide-ide baru yang dapat memberikan pembaruan terhadap kebudayaan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Kitab Hukum Kanonik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2006.

Konsili Vatikan II. Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja *Ad Gentes*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: DOKPEN KWI, 2017.

Konsili Vatikan II. Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dunia Dewasa Ini *Gaudium Et Spes*. Terj. R. Hardawiryana, cetakan XI. Jakarta: DOKPEN KWI, 2021.

Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Terj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: Obor, 2011.

Lineamenta Sidang Umum Biasa ke-XIV. *Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Zaman Sekarang*. Penerj. F.X. Adisusanto dan Bernadera Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)*. Ed. F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2018.

Paus Yohanes Paulus II. *Seruan Apostolik Familiaris Consortio (Keluarga)*, 22 November 1981.

II. Kamus

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

III. Buku-Buku

Arndt, Paul. *Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka*. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2002.

Badar, Vitalis. "Sejarah Perintisan dan Pembentukan Paroki Roh Kudus Nele" dalam *Satu Abad Paroki Roh Kudus Nele: Tetap Tegar Di Tengah Badai (1921-2021)*. Ed. Antonius Camnahas, Praxedis Sadipun, dan Elisabeth Luju. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.

- Beding, B. Michael dan Indah Lestari Beding. *Pelangi Sikka: Rekaman Jurnalistik*. Ed. Oscar P. Mandalangi. Maumere: PEMDA Kabupaten Sikka, 2001.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Paus Fransiskus: Gereja yang Rendah Hati dan Melayani*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Collin, Raymond F. “And the Greatest of These is Love”, dalam Todd A. Salzman, Thomas M. Kelly dan John J. O’Keefe Ed. *Marriage in the Catholic in the Tradition: Scripture, Tradition and Experience*. New York: The Crossroad Publishing Company, 2004.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka. *Pesona Sikka 3: Upacara-upacara Inisiasi di Kabupaten Sikka*. Maumere: Puslitbang STFK Ledalero, 2008.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Dinas P dan K NTT, 2003.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Fernandes, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur: Dahulu dan Sekarang*. Maumere: STFK Ledalero, 1999.
- Friedman, Thomas L. *The World is Flat the Globalized World in the Twenty-First Century*. London: Penguin Books, 2006.
- Haar, Ter. *Adat Law in Indonesia*. Jakarta: Bharata, 1962.
- Hadiwardoyo, AI. Purwa. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si’ dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. United Kingdom: McClelland & Stewart, 2014.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Häring, Bernard. *Community of Love*, dalam Enda McDonagh Ed. *The Meaning of Christian Marriage*. Melbourne: The Furrow Trust, Gill and Son, 1963.
- Hasulie, Hubert Thomas dan Yanuarius Hilarius Role. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Keller, Timothy. *The Meaning of Marriage: Facing the Complexities of Commitment with the Wisdom of God*. New York: Dutton, 2011.

- Kirchberger, Georg. *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosiologi*. Jakarta: Dian Rakyat, 1982.
- Lalu, Yosef. “Katekese Umat”, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.), *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka Dialog Demi Keadilan Jilid II*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2001.
- Lewis, E. Douglas. *Pemburu Yang Cekatan*. Penyunting oleh Julian C.H. Lee dan John M. Prior. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Lon, Yohanes Servatius. *Hukum Perkawinan Sakramenta dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019.
- Luzbetak, Louis, *Pastoralia: Kerasulan dan Kebudayaan 9:7*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1984.
- Madung, Otto Gusti. *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Mitang, Sosimus. “Sekapur Sirih Bupati Sikka”, dalam Pemkab Sikka Dinas Pariwisata, *Upacara-Upacara Inisiasi di Kabupaten Sikka*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Moa, Antonius. “Keluarga Katolik: Jalan yang Khusus, Unik, dan Tidak Pernah Dapat Diulangi Sebagai Peradaban Persekutuan Cinta Kasih di Tengah Tantangan Arus Zaman”, dalam Surip Stanislaus (ed.), *Keluarga Rukun: Tinjauan Antropologis, Psikologis dan Teologis*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2018.
- Morrisey, F.G. *Papal and Curial Pronouncements: Their Canonical Significance in Light of the Code of Canon Law*. Ottawa 1995.
- Paulina, A.F. “Inang, Limang Tenang, Wateng Tong” dalam Alo Liliweri (peny.), *Inang: Hidup dan Baktiku*. Kupang: Penerbit TP. PKK Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1989.
- Pareira, Edmundus. *Seputar Warisan Adat Kabupaten Sikka*. Maumere, 2003.

Pareira Mandalangi, Oscar. *Adat-Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*. Maumere, September 1988.

Pareira Mandalangi, Oscar dan Ansel Doredae, *Sejarah Kerajaan Sikka Dari Mitos Pra-Sejarah Menuju Era Historis*. Maumere: Komm Rein Press, 2019.

Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.

Sastrapratedja. “Konsep Kualitas dan Martabat Manusia: Konsep Budayawan dan Masyarakat” dalam Sofian Effendi, Sjafrin Sairin dan M. Alwi Dahlan, Peny. *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

IV. Jurnal

Alva, Reginald. “Contemporary Christian Family Life in the Light of the Teachings of Amoris Laetitia”. *Journal of the Nanzan Academic Society Humanities and Natural Sciences*, Vol. 13 January, 2017.

Aman, Luis. “Perempuanku Sayang Perempuanku Malang (Adat Belis di NTT dan Tantangan Emansipasi Perempuan)”. *Akademika* 6:2 STFK Ledalero, 2009/2010.

Derung, Teresia Noiman, Santa Hani Marsela dan Kristina Natalia Keling. “Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan dalam Keluarga Menurut Hosea 1:2-9; 3:1-5 Bagi Suami-Istri”. *Jurnal In Theos*, 1:6 Juni, 2021.

Goleń, Jacek. “The Challenges of Accompanying Families in Light of the Apostolic Exhortation *Amoris Laetitia*”, *Rocznik Teologii Katolickiej*, 17:1 Januari, 2018.

Hari Prabowo, Y. “Misi Gereja di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya”. *Jurnal Orientasi Baru*, 18: 1 Yogyakarta: April, 2009.

Huels, J. “A Theory of Juridical Documents Based on Canons 29–34”. *Studia canonica* 32, 1998.

Kamuri, Johanis dan Grace Toumeluk. “Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Tradisi Belis di Pulau Sumba Berdasarkan Konsep Mahar Dalam Alkitab”. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8:1 April, 2021.

Kelen, Konradus Doni dan Yohanes Umbu Lede. “Titik Temu Pastoral Perkawinan Antara Agama Katolik dan Budaya Lokal di Sumba-Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal EJIM*, 1:2 November, 2021.

- Kobylarek, Aleksander. "Education and Culture Society", *International Scientific Journal 2*. University of Wroclaw, 2014. Bdk. Christian Zwingman, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken, "Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients". *Journal of Behavioral Medicine*, 29:6, Bethesda, Desember, 2006.
- Koeswinarno. "Dekonstruksi dan Representasi Kebudayaan Untuk Memahami Model Komunikasi Kaum Marginal". *Jurnal MTI 3:1* Jakarta, 2012.
- Kurnia, Heri, Felisia Lili Dasar, dan Intan Kusumawati. "Nilai-nilai Karakter Budaya Belis dalam Perkawinan Adat Masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6:2 Oktober, 2022.
- Manuk, Andreas Geleda dan Kamilus Bato. "Nilai Luhur *Mahar* (Belis) Dalam Ritus Adat Pernikahan Di Kabupaten Sikka - Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Ilmu Sosial*, 2:3 April, 2023.
- Moa, Antonius dan Yordianus Pajo Hewen. "Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Kristiani: Suatu Uraian Moral Kristiani Menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*". *Logos 19:2* Juni, 2022.
- Poovathumkudy, Kuriakose. "Amoris Laetitia-Celebration of Family Love". *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection*, 80:12 2006.
- Pratama, Dominius Kristian. "Komunikasi Rohani dan Realistik: Model-Model Komunikasi dalam Keluarga Kristiani". *Jurnal Melintas 37:2*, 2021.
- Ross, Susan A. et al. "Editorial", *Journal Concilium 2*. London: SCM Press, 2016.
- Shorter WF, Aylward. *African Culture and The Christian Church: An Introduction to Social and Pastoral Anthropology*. London: Geoffrey Chapman Publisher, 1973.
- Subekti, Gerardus Rahmat. "Pastoral Bagi Keluarga dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus dalam Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*". *Media Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2:2 Yogyakarta: September, 2021.
- Ujan, Bernard Boli. "Ke Arah Perkawinan Inkulturatif dan Suatu Upaya Proses di Keuskupan Agung Ende". *SAWI 8*.
- Wuerl, Cardinal. "Letter to Priests on Amoris Laetitia". *Journal Origins*, 46:22 2016.

V. Majalah, Manuskrip dan Skripsi

Batta, Daniel Yakob Jaga. *Amoris Laetitia Sebagai Pedoman Keluarga Katolik dalam Mewujudkan Tujuan Perkawinan Katolik*. Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2021.

Beetz, Stephie Kleden. “Kesucian Hidup Perkawinan”. *Majalah Keluarga Kana*, Januari-Maret, 2019.

Dhogo, Christologus. Dalam kuliah Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (15/11/2022), sempat mengangkat topik tentang ‘dekonstruksi budaya belis’.

Muda, Venansius Ladja. *Seruan Cinta Kasih Perkawinan dalam Amoris Laetitia Sebagai Upaya Pencegahan Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022.

Nai, Nikodemus Rainaldo. *Makna Amoris Laetitia Bagi Keluarga Katolik di Keuskupan Maumere*. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023.

Niron, Stanislaus. *Nilai Sosial dan Moral dalam Sistem Pembayaran Belis pada Masyarakat Balawelan*. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1989.

Sekretariat, “Profil Kecamatan Nele Tahun 2023“ (ms.).

VI. Wawancara

Albertha, Rosamunda. Guru PNS. Nele, 5 November 2023 dan 9 Februari 2024.

Antoni, Karel. Tokoh Masyarakat. Nele, 2 November 2023 dan 10 Februari 2024.

Atanasius, Asensius. Tokoh Masyarakat. Nele, 2 November 2023 dan 13 Januari 2024.

Badar, Vitalis. Advokat. Nele, 7 November 2023 dan pada 9 Februari 2024.

Bernadus, Nobertus. Guru PNS. Nele, 2 November 2023.

Bundi, Urbanus. Tokoh Masyarakat. Nele, 7 November 2023 dan pada 9 Februari 2024.

Degu, Damianus. Guru PNS. Nele, 5 November 2023 dan pada 21 Januari 2024.

Dindus, Ferry Hermanus. Camat. Nele, 27-28 Oktober 2023.

Gervita, Maria. Pemerhati Pendidikan. Nele, 2 November 2023 dan pada 10 Februari 2024.

Iku, Supardi de. Tokoh Masyarakat. Wawancara melalui telepon seluler, pada 8 November 2023.

Iku, Supardi de. Tokoh Masyarakat. Nele, 25 Juni 2023.

Kasang, Servasius. Tokoh Masyarakat. Nele, 13 November 2023 dan 3 Februari 2024.

Lesu, Maria Evangelista. Tokoh Masyarakat. Nele, 2 November 2023 dan 13 Januari 2024.

Manyela, Gerardus. Tokoh Masyarakat. Nele, 7 November 2023 dan 9 Februari 2024.

Marianus, Eupronius. Tokoh Masyarakat. Wawancara, pada 11 November 2023 dan pada 9 Februari 2024.

Melita, Maria. Guru PNS. Nele, 2 November 2023.

Robertus, Februanus. Tokoh Masyarakat. Nele, 11 November 2023 dan 10 Januari 2024.

Sperata, Maria. Pemerhati Pendidikan. Nele, 5 November 2023 dan 21 Januari 2024.

Walburga, Maria. Pemerhati Pendidikan. Nele, 11 November 2023 dan 20 Januari 2024.

VII. Internet

Apostolic Exhortation, Encyclopedia.com, diakses 28 Desember 2023.